

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan terutama dari segi penjualan maupun laba yang diterima oleh perusahaan. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan siap saji ini menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena mereka menganggap sektor industri *food and beverages* memiliki prospek yang menguntungkan baik di masa sekarang maupun yang akan datang.

Perkembangan dalam dunia bisnis menuntut perusahaan untuk menciptakan keunggulan kompetitif dalam usahanya. Sumber daya perusahaan digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional membantu perusahaan untuk memenangkan kompetisi persaingan dalam pasar secara efektif dan efisien. Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang diperoleh. Semakin tinggi angka laba dari tahun ke tahun diasumsikan perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal dalam memperoleh keuntungan.

Tabel 1.1
Laba Perusahaan *Food and Beverages*

KODE	2016	2017	2018	2019
BUDI	Rp 38,624,000,000	Rp 45,691,000,000	Rp 50,467,000,000	Rp 64,021,000,000
CLEO	Rp 39,262,802,985	Rp 50,173,730,829	Rp 63,261,752,474	Rp 130,756,461,708
DLTA	Rp 254,509,268,000	Rp 279,772,635,000	Rp 338,129,985,000	Rp 317,815,177,000
HOKI	Rp 43,822,031,348	Rp 47,964,112,940	Rp 90,195,136,265	Rp 103,723,133,972
AISA	Rp 719,228,000,000	-Rp 5,234,288,000,000	-Rp 123,513,000,000	Rp 1,134,776,000,000
ICBP	Rp 3,631,301,000,000	Rp 3,543,173,000,000	Rp 4,658,781,000,000	Rp 5,360,029,000,000
INDF	Rp 5,266,906,000,000	Rp 5,097,264,000,000	Rp 4,961,851,000,000	Rp 5,902,729,000,000
MLBI	Rp 982,129,000,000	Rp 1,322,067,000,000	Rp 1,224,807,000,000	Rp 1,206,059,000,000
MYOR	Rp 1,388,676,127,665	Rp 1,630,953,830,893	Rp 1,760,434,280,304	Rp 2,039,404,206,764
ULTJ	Rp 709,826,000,000	Rp 718,402,000,000	Rp 701,607,000,000	Rp 1,035,865,000,000

Sumber : IDX, Data diolah (2020)

Pada tabel 1.1 diatas ini menampilkan laba yang dihasilkan oleh beberapa perusahaan besar *food and beverages* periode 2016 – 2019 sesuai dengan yang

disajikan pada laporan keuangan tahunan setiap perusahaan. Dari tabel tersebut dapat dinilai bahwa hampir setiap tahunnya tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat, salah satu penghasilan laba terbesar perusahaan *food and beverages* adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan penghasilan laba rata-rata 4 miliar ke atas, sedangkan perusahaan yang lain seperti PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tidak mengalami peningkatan laba yang begitu memuaskan sehingga dapat dilihat dari tabel tersebut pada tahun 2016 AISA menghasilkan laba sebesar Rp 719,228,000,000, tetapi pada tahun berikutnya tahun 2017 mengalami kerugian sebesar Rp 5,234,288,000,000, kemudian pada tahun 2018 perusahaan AISA dapat menurunkan tingkat kerugian yang dialami oleh perusahaan menjadi sebesar Rp 123,513,000,000 dan pada akhirnya di tahun 2019 AISA berhasil melewati masa sulit perusahaan sehingga dapat dilihat dari tabel nilai laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan sejumlah Rp 1,134,776,000,000.

Perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2019 berhasil menyeimbangkan kembali tingkat laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan seperti pada tahun 2015 bahkan nilai laba yang didapatkan pada tahun 2019 bisa dikatakan jauh lebih tinggi dari nilai laba yang dihasilkan pada tahun 2016.

Setelah perusahaan AISA ini melewati masa sulit selama kurang lebih 4 tahun belakangan, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga adanya pelanggaran yang dilakukan oleh pihak manajemen lama, dan telah di audit oleh lembaga akuntan public Ernst & Young (EY). Terdapat beberapa poin penting yang diungkapkan oleh EY, poin-poin itu di antaranya yang pertama, terdapat dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. (Investasi Kontan, 2019)

Tabel 1.2
Total Asset Perusahaan *Food and Beverages*

KODE	2016	2017	2018	2019
BUDI	Rp 2,931,807,000,000	Rp 2,939,456,000,000	Rp 3,392,980,000,000	Rp 2,999,767,000,000
CLEO	Rp 463,288,593,970	Rp 660,917,775,322	Rp 833,933,861,594	Rp 1,245,144,303,719
DLTA	Rp 1,197,796,650,000	Rp 1,340,842,765,000	Rp 1,523,517,170,000	Rp 1,425,983,722,000
HOKI	Rp 370,245,134,305	Rp 576,963,542,579	Rp 758,846,556,031	Rp 848,676,035,300
AISA	Rp 719,228,000,000	Rp 1,981,940,000,000	Rp 1,816,406,000,000	Rp 1,868,966,000,000
ICBP	Rp 28,901,948,000,000	Rp 31,619,514,000,000	Rp 34,367,153,000,000	Rp 38,709,314,000,000
INDF	Rp 82,174,515,000,000	Rp 88,400,877,000,000	Rp 96,537,796,000,000	Rp 96,198,559,000,000
MLBI	Rp 2,275,038,000,000	Rp 2,510,078,000,000	Rp 2,889,501,000,000	Rp 2,896,950,000,000
MYOR	Rp 12,922,421,859,142	Rp 14,915,849,800,251	Rp 17,591,706,426,634	Rp 19,037,918,806,473
ULTJ	Rp 4,239,200,000,000	Rp 5,175,896,000,000	Rp 5,555,871,000,000	Rp 6,608,422,000,000

Sumber : IDX, Data diolah (2020)

Berdasarkan informasi yang diberitakan pada Investasi Konten, informasi tersebut mengatakan bahwa terdapat dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen laba meliputi beberapa nilai yang disebutkan salah satunya yaitu asset tetap. Pada tabel 1.2 menampilkan bahwa perkembangan nilai asset pada perusahaan AISA dari tahun 2016 hingga 2019, terdapat peningkatan nilai asset yang cukup besar pada tahun 2017, namun pada tahun berikutnya sudah tidak bertambah melainkan berkurang dan kembali pada tahun 2019 mengalami sedikit peningkatan pada nilai asset perusahaan. Dengan demikian, perkembangan nilai asset berdasarkan tabel 1.2 tidak dapat diasumsikan langsung apakah nilai tersebut wajar atau tidak dan kemungkinan terbesar hal ini berkaitan langsung dengan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Adapun kemungkinan lain yang dapat menyebabkan adanya dugaan pihak perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu *leverage* nilai asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan, kemudian ada juga ukuran perusahaan yang dinilai dari perkembangan asset perusahaan dan terakhir ada tingkat kinerja karyawan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Apabila dari beberapa kemungkinan tersebut terjadi pada perusahaan tentunya akan mempengaruhi nilai dari laporan keuangan yang disajikan ke pihak yang membutuhkan dan juga akan mempengaruhi pihak direksi dalam pengambilan keputusan untuk perusahaan.

Pada PSAK No. 1 menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Pengguna ingin menilai apa yang telah dilakukan atau bentuk pertanggungjawaban dari manajemen agar manajemen dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi mencakup keputusan untuk menahan atau menjual investasi dalam entitas atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja suatu perusahaan dan merupakan alat yang digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan akuntabilitas kinerjanya kepada kreditur, investor, pemasok, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah. Laporan keuangan dapat menunjukkan apakah suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik atau tidak, yang dapat membantu para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan (Healy dan Wahlen, 1999) dalam (Wiyadi, Tisnawati, & Sasongko, 2015).

Earning Management (manajemen laba) atau yang disebut juga dengan *creative accounting* menurut Sulistiawan et al (2011) dalam Dewi dan Maswar (2016) adalah aktivitas badan usaha yang memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapat hasil yang diinginkan. Menurut Scott (2015) tujuan dilakukannya manajemen laba adalah untuk memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk melindungi diri dan perusahaannya dalam menghadapi keadaan yang tidak diinginkan, seperti kerugian bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak perusahaan. Untuk mengukur variabel manajemen laba ada beberapa macam pengukurannya diantaranya pengukuran menggunakan *conditional revenue model* dari Stubben (2010) dan pengukuran menggunakan *discretionary accruals* dari Jones (1991).

Ukuran perusahaan dapat digolongkan sebagai salah satu unsur dari lingkungan kerja yang akan turut mempengaruhi persepsi manajemen nantinya.

Pemilihan sebuah metode akuntansi dapat dipakai sebagai alat untuk mempengaruhi nilai perusahaan (Hery, 2012)

Terdapat penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti–peneliti terdahulu, seperti: Menurut Sosiawan (2015) menyebutkan bahwa besarnya tingkat *leverage* berpengaruh terhadap terjadinya tindakan manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba. Sedangkan menurut Pambudi dan Sumantri (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kemudian menurut Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba dan *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Naftalia dan Marsono (2013) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Selanjutnya menurut Rice (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan menurut Eka (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Deteksi Manajemen Laba melalui *Leverage*, Ukuran Perusahaan & *Earning Power* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah utama yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pihak manajemen suatu perusahaan memanipulasi data untuk terlihat lebih bagus dibandingkan dengan nyatanya.

2. Tindakan yang dilakukan manajemen dalam manipulasi laporan keuangan dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengambilan keputusan.
3. Perusahaan berpeluang mendapatkan laba yang besar dari segi ukuran perusahaan yang beroperasi.
4. Perusahaan berpeluang mendapatkan laba besar dari *Earning Power* yang dimiliki oleh suatu perusahaan
5. Pencapaian laba yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan luasnya ruang lingkup penelitian, serta sehubungan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dari segi waktu, biaya, tenaga dan pikiran maka penelitian ini dibatasi pada variabel-variabel antara lain *leverage*, ukuran perusahaan, *earning power* dan manajemen laba perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah praktik manajemen laba dapat dideteksi melalui *leverage* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah praktik manajemen laba dapat dideteksi melalui ukuran perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah praktik manajemen laba dapat dideteksi melalui *earning power* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah praktik manajemen laba dapat dideteksi melalui *leverage*, ukuran perusahaan & *earning power* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik manajemen laba melalui *leverage* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui praktik manajemen laba melalui ukuran perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui praktik manajemen laba melalui *earning power* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui praktik manajemen laba melalui *leverage*, ukuran perusahaan & *earning power* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan, pengetahuan ilmu ekonomi, memberikan kontribusi bagi perkembangan studi akuntansi khususnya tentang pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, *earning power* dan manajemen laba, serta sebagai bahan perbandingan akademisi dengan dunia kerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pemahaman bagi perusahaan mengenai manajemen laba serta faktor-faktor yang saling berhubungan dengan manajemen laba.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdapat di Indonesia.